

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan salah satu tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa, jadi lembaga pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu Pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Namun salah satu masalah yang melingkupi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah yang sering muncul akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan baik oleh guru kepada siswa, ataupun antar sesama siswa. Kekerasan yang terjadi bukan hanya pada kekerasan fisik tetapi juga secara psikologis. Kekerasan ini dilakukan oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Kekerasan ini disebut dengan *bullying* (Mulyati, 2014).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasra Putra, mengatakan *bullying* yang sudah dialami kebanyakan orang ini berdampak serius terhadap kejiwaan bahkan sampai terhadap fisik korban, maupun pelakunya. *Bullying* wajib segera dihentikan di dunia pendidikan karena bisa berdampak sampai kematian. Kedua pihak, katanya, bisa saja mengalami masalah jiwa dan sosial. Korban *bullying* bisa saja mengalami depresi sampai bunuh diri. Atau pelaku *bullying* yang mendapat pembalasan dari korbannya berupa tindak kekerasan sampai pembunuhan. 50 persen kasus kekerasan anak di dunia pendidikan disebabkan *bullying*. Dan kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan ini merupakan peringkat keempat dari 1.885 kasus anak pada 2018, setelah masalah akibat pelanggaran hukum, pengasuhan, dan cyber crime tau kejahatan di dunia maya. Jasra mencontohkan seperti kasus yang terjadi di Riau beberapa waktu lalu, seorang anak diejek miskin dan buruk rupa oleh teman-temannya di sekolah. Namun, katanya, pihak sekolah tidak mendeteksi hal tersebut dan keluarganya pun tidak mengetahui masalah yang dihadapi anaknya. Akhirnya, anak ini bunuh diri. (Tribunnews, 2018).

Sebagian masyarakat menganggap *bullying* merupakan proses alamiah yang terjadi pada tumbuh kembang anak, di mana dengan adanya perlakuan seperti itu dapat memperkuat mental anak, baik korban maupun pelaku. Tidak heran jika banyak anak yang merasa bangga jika dapat melakukan *bullying* karena diberi kebebasan oleh orang tua, guru, maupun oleh lingkungan sekitarnya, (Ghanita , 2013)

Menurut Dewi (2005), “agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan”. Perilaku tersebut muncul dengan adanya interaksi, interaksi antar individu akan terjadi apabila seseorang melakukan tindakan yang menimbulkan respons atau reaksi dari individu-individu lain dalam masyarakat, Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan- perasaan marah atau tindakan permusuhan dan melukai orang lain, baik tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan”. Menurut Izzaty (2005: 105) tindakan agresi merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku. Anantasari (2006) menyatakan bahwa “perilaku agresif pada anak cukup meresahkan apalagi bila dilihat dari akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku anak tersebut. orang tua harus lebih bijak untuk melihat perilaku anaknya”. Agresif anak dalam presepektif yang lebih lengkap dari berbagai sudut pandang, dengan demikian, akan dilakukan langkah-langkah dalam yang tepat dalam menghadapi anak agresif. Anantasari (2006: 90) “anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif biasanya mempunyai ciri-ciri, menyakitkan atau merusak diri sendiri dan orang lain, tidak diinginkan oleh orang tua yang menjadi sasarannya, dan perilaku yang seringkali melanggar norma.

Sunarto (2013: 228) menyatakan bahwa tingkah laku agresif adalah sebagai berikut : Selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, memperkosa hak orang lain, tindakan yang serampangan dan marah secara sadis. Tingkah laku agresif tersebut

merupakan interaksi yang kurang baik dengan teman sebayannya karena tingkah laku agresif juga dapat menimbulkan sikap bullying.

Bullying juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap anak terutama pada korbannya. Bullying membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. *Bullying* juga dapat menghambat proses perkembangan diri pada anak. Wharton (2009: 86) perilaku *bullying* menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaaur dengan lingkungannya. Namun anak juga harus memiliki emosional yang baik agar proses interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar. Desmita (2009: 35) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Karakteristik anak Sekolah Dasar (SD) yang berada pada tahap dan kecenderungan senang bermain, untuk bisa berinteraksi dalam pergaulan membutuhkan pula kemampuan interaksi sosial yang baik. Dengan kemampuan interaksi sosial yang baik maka setiap anak mampu berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya teman-teman di sekolah. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni pengaruh yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang cerdas, dan adanya kelompok-kelompok

bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaaur. Hal tersebut membuat korban bullying semakin terbatas dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah. Sepengaruh dengan hal tersebut, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam membimbing siswanya sehingga masalah bullying dapat teratasi. (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru SD Negeri Gajahan Colomadu Karanganyar yang dilakukan peneliti pada 11 Maret 2019, ditemukan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal secara langsung seperti mengganggu, mengejek; non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang kurang disukai; dan fisik seperti memukul, mencubit, menjambak, mendorong, menampar, menonjok, menendang, menjewer, menjegal, dan menjitak. Beberapa kasus *bullying* yang terjadi adalah seperti mengejek profesi orang tuannya, bersaing dalam akademik sehingga menimbulkan pertengkaran, dan juga terdapat siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan optimal. Hal ini membuat siswa yang pendiam dan kurang dapat bergaul menjadi semakin terkucil keberadaannya sehingga memberikan dampak yang negatif bagi korban bullying itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Interaksi Sosial dan Agresivitas pada Perilaku *Bullying* di SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun pelajaran 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal secara langsung seperti mengganggu, mengejek; non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang kurang disukai
2. terdapat perlakuan fisik seperti memukul, mencubit, menjambak, mendorong, menampar, menonjok, menendang, menjewer, menjegal, dan menjitak

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang diambil adalah terdapat perilaku *bullying* baik verbal maupun non verbal antar siswa di SD Negeri Gajahan Colomadu kabupaten Karanganyar yang menyebabkan interaksi sosial dan agresivitas sosial menjadi kurang baik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara interaksi sosial terhadap perilaku *bullying*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara agresivitas sosial terhadap perilaku *bullying* ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara interaksi sosial dan agresivitas sosial terhadap perilaku *bullying* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara interaksi sosial dengan perilaku *bullying*
2. Untuk mengetahui pengaruh antara agresivitas sosial dengan perilaku *bullying*
3. Untuk mengetahui pengaruh antara interaksi sosial dan agresivitas sosial dengan perilaku *bullying*

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menambah data penelitian yang sudah ada dan dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh interaksi sosial dan agresivitas sosial terhadap perilaku *bullying*

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu,

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menangani siswa yang terkena *bullying* agar dapat berinteraksi sosial dengan baik.

c. Siswa

Memberi informasi bagi siswa tentang perilaku *bullying* yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain, dan juga pemahaman seputar agresivitas sosial sehingga kemampuan interaksi sosial siswa dapat meningkat.

d. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang interaksi sosial serta agresivitas sosial terhadap perilaku *bullying* , sebagai salah satu bekal menjadi calon pendidik dimasa yang akan datang.